



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
REPUBLIK INDONESIA  
2023

# Vas Kembang Saka Kasongan

(Vas Bunga dari Kasongan)

Penulis : Purwanti Ramiyatun  
Ilustrator : Irvan Sinaga



**B2**





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
REPUBLIK INDONESIA  
2023

# Vas Kembang Saka Kasongan

(Vas Bunga dari Kasongan)

Penulis : Purwanti Ramiyatun  
Ilustrator : Irvan Sinaga  
Penerjemah : Purwanti Ramiyatun

## **Hak cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.**

Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU Nomor 3 Tahun 2017. Buku ini diterjemahkan dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat posel balaibahasadiy@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

### **Vas Kembang Saka Kasongan Vas Bunga dari Kasongan**

Penulis : Purwanti Ramiyatun  
Ilustrator : Irvan Sinaga  
Penerjemah : Purwanti Ramiyatun  
Penyunting : Mulyanto  
Penata Letak : Irvan Sinaga

#### **Penerbit**

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh  
Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta  
<https://balaibahasadiy.kemdikbud.go.id>

Cetakan Pertama, 2023  
ISBN 978-623-112-499-9 (PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 20/34, Arial, Calibri.  
ii, 24 hlm., 21 x 29,7 cm.

# Kepala Balai Menyapa

Hai, pembaca yang budiman.

Kami mempersembahkan buku-buku cerita bernuansa lokal Daerah Istimewa Yogyakarta. Pembaca dapat menikmati cerita dan ilustrasi yang menarik di dalamnya.

Buku-buku cerita ini disajikan dalam dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Semoga buku ini menumbuhkan minat membaca dan semangat melestarikan bahasa daerah serta menginternasionalkan bahasa Indonesia.

Selamat membaca!

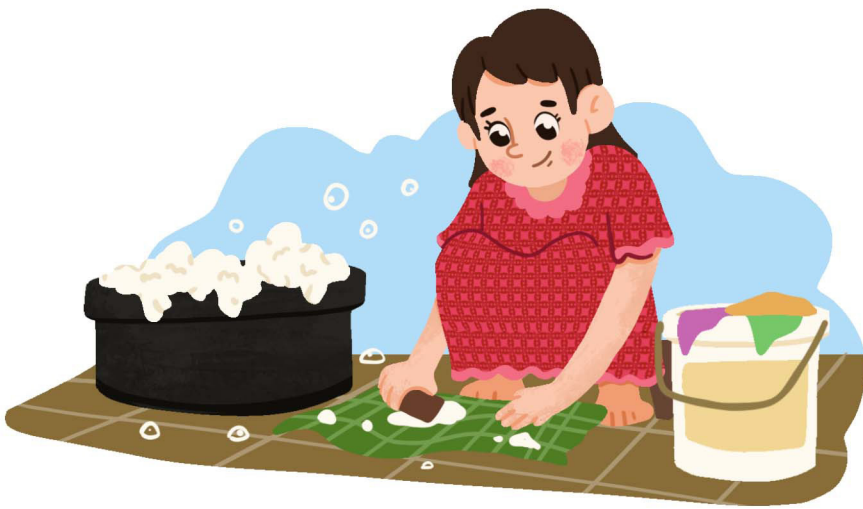
Kepala Balai Bahasa Provinsi DIY

Dwi Pratiwi



Kulawarga Pak Basuki resik-resik omah.  
Ibu umbah-ubah.  
Bapak asah-asah.  
Bayu nyulaki piranti omah.

Keluarga Pak Basuki bersih-bersih rumah.  
Ibu mencuci pakaian.  
Bapak mencuci piring.  
Bayu membersihkan perabotan rumah menggunakan kemoceng.



Bayu nyulaki meja.  
Dumadakan ana kucing oyak-oyakan teka.  
Ngeong.  
Bayu kaget sanalika.

Bayu membersihkan meja dengan kemoceng.  
Tiba-tiba kucing datang berkejaran.  
Ngeong.  
Bayu terkejut.





Prang.  
Vas kembang kagungane ibu tiba.  
Bayu nyenggol tanpa sengaja.

Prang.  
Vas bunga milik ibu jatuh.  
Bayu menyenggolnya tanpa sengaja.



Bapak lan ibu gage marani Bayu.

“Ana apa, Le?” pitakone Ibu.

Bayu nuding vas kembang sing pecah.

“Nuwun, kula lepat Bu”.

“Ora papa”, ngendikane Ibu karo ngelus-elus siraha Bayu.

Bapak dan Ibu pun segera menghampiri Bayu.

“Apa yang terjadi, Nak?” tanya ibu.

Bayu pun menunjuk vas bunga yang pecah.

“Maafkan Bayu, Bu!”

“Nggak apa-apa,” kata ibu sambil membelai kepala Bayu.



Bayu getun rumangsa kleru.  
Bapak banjur nglelipur Bayu.  
“Kepiye yen digolekke ijol, Le ?” pitakone Bapak.  
Sanalika Bayu dadi bungah.  
Bayu ora sedhah maneh.

Bayu merasa bersalah.  
Bapak menghiburnya.  
“Bagaimana kalau dicarikan penggantinya?” kata bapak.  
Bayu pun senang.  
Ia tidak merasa sedih lagi.



Bapak lan Bayu numpak motor.  
Lakune arah ngidul.  
Tumuju Kutha Bantul.

Bapak dan Bayu naik sepeda motor.  
Mereka pergi ke arah selatan.  
Keduanya menuju ke Bantul.



Motor mlebu sawijining gapura.  
Wernane abang bata.  
Kiwa-tengene diapit reca jaran.  
Ing dhuwure ana tulisan Desa Kasongan.

Sepeda motor memasuki sebuah gapura.  
Gapura itu berwarna merah bata.  
Di sisi kanan kirinya terdapat patung kuda.  
Di atasnya tertulis Desa Kasongan.



Sakdawane dalan jejer-jejer bakul gerabah Kasongan.  
Manekawarna pajangan lan perabotan.  
Uga ana celengan lan dolanan.  
“Wah, akeh tenan” ujare Bayu.  
Dheweke yakin rencanane bakal kasembadan

Di sepanjang jalan tampak berderet kios gerabah Kasongan.  
Mereka menjual bermacam-macam hiasan dan perabotan.  
Ada juga celengan dan mainan.  
“Wah, banyak sekali!” gumam Bayu.  
Bayu optimis rencananya akan berhasil.



Bapak dan Bayu mlebu sawijining los.  
Puluhan vas kembang tharik-tharik.  
Bayu thingak-thinguk ngematake siji mbaka siji.  
“Piye Le, sing endi?”  
“Waduh, mboten onten, Pak”  
Bayu semaur kuciwa.

Bapak dan Bayu masuk kios gerabah.  
Puluhan vas bunga tertata rapi di sana.  
Bayu mulai mencarinya satu per satu.  
“Yang mana, Nak?”  
“Aduh, tidak ada, Pak.”  
Bayu menjawab dengan perasaan kecewa.



“Pados napa Pak ?” bakule marani takon.  
Bapak crita yen ra nemu sing digoleki.  
“Oh, saget didamelke” kandhane bakule.  
Bakule banjur ngajak menyang mburi.  
Bapak lan Bayu nututi.

“Cari apa, Pak?” tanya si penjual.  
Bapak bercerita kalau yang dicari tidak ada.  
“Oh, bisa dibuatkan di sini, Pak” kata si penjual.  
Ia pun mengajak mereka ke tempat produksi.  
Bapak dan Bayu berjalan mengikuti.





Ing mburi ana pirang-pirang kundhi.  
Ana sing lagi ngelir.  
Ana sing lungguh karo nyithaki.  
Ana uga sing wira-wiri ngangkati

Ada banyak perajin di tempat produksi.  
Ada yang sedang mengecat.  
Ada yang sedang duduk sambil membuat gerabah.  
Ada pula yang berjalan bolak-balik mengangkat gerabah.



“Kados pundi, Pak ?” pitakone tukangne.  
Bapak ngandharake vas sing dikersakke.  
Tukange manggut-manggut nggatekne.  
Dheweke banjur nyepakke uborampe.

“Ada yang bisa saya bantu, Pak?” tanya si Perajin.  
Bapak pun menyampaikan maksud keinginannya.  
Tampak si Perajin memperhatikan Bapak.  
Ia pun kemudian menyiapkan perlengkapan.



Lempung sak kepel bunder.  
Lempung gulungan dawa kaya ula.  
Sak cidhuk banyu.  
Gombal, kawat lan watu.

Segenggam tanah liat berbentuk bulatan.  
Tanah liat yang digulung memanjang seperti ular.  
Air satu gayung.  
Kain, kawat, dan batu.



Lempung sekepel diseleh meja bunder.  
Lempunge banjur dipenet nganti gepeng.  
Lempung dawa ditemelake mubeng.  
Mejane diputer, ser.  
Tangan loro ngadhangi kiwa tengen.  
Alon-alon mernahke amrih memper.

Bulatan tanah liat ditaruh di meja bunder.  
Tanah liat ditekan hingga pipih.  
Gulungan tanah liat ditempelkan sepanjang tepi bulatan.  
Lalu meja bunder diputar.  
Gunakan kedua tangan untuk membentuk vas.  
Rapikan sesuai dengan keinginan.



Mejane terus diputer.  
Wujude sansaya cetha kaya vas.  
“Wah.... asik tenan iki”  
“Aku yo pengen ngewangi”  
Bayu gage maju nyedhaki.

Meja terus diputar.  
Makin lama bentuknya semakin jelas.  
“Wah ... asyik ini!”  
“Aku mau ikut bantu.”  
Bayu bergegas mendekat.



“Gaweo cacing-cacingan kanggo pacakan”.  
Tukange ngulungi lempung rong gengeman.  
Dheweke menehi conto anggone gawe cacing-cacingan.  
Bayu cekat-ceket temandhang.

“Buatkan cacing-cacingan untuk hiasan!”  
Perajin mengulurkan dua genggam tanah liat.  
Tak lupa ia memberi contoh cara membuat cacing-cacingan.  
Bayu bergegas menyelesaikannya.



Mboko siji cacing-cacingane ditempelake.  
Bayu ngiling-ilingi prakaryane.  
Mongkog rasane atine.  
“Pripun Pak, pun memper kagungane ibu?”  
Bapak mesem karo ngacungke jempole.

Satu per satu cacing-cacingannya ditempelkan.  
Bayu mengamati hasil karyanya.  
Ia merasa bangga.  
“Apa sudah sama dengan milik ibu, Pak?”  
Bapak tersenyum sambil mengacungkan jempol.



“Awi Pak, enggal ngelir!”.

Bayu isih sigrak senajan sayah.

“Kosik iki rung rampung, Le”.

“Kudu dipepe terus diobong” jawabe tukange.

“O tak kira wes rampung je”.

Bayu grundelan dewe.

“Ayo Pak, segera kita warnai!”

Bayu masih bersemangat meski sudah lelah.

“Sebentar, ini belum selesai, Nak.

Vasnya harus dijemur dan dibakar.”

“O, saya kira sudah selesai,” gumam Bayu.





“Pun, sakniki Bapak Lan Bayu saged kondur”  
“Sanjange dereng rampung ?” pitakone Bayu bingung.  
“Wektune ora cukup sedina, Le”.  
“Rong dina dipepe, sedino diobong”.  
Tukange nerangake marang kekarone.

“Nah, Bapak dan Bayu bisa pulang sekarang.”  
“Bukankah belum selesai?” tanya Bayu bingung.  
“Waktu yang dibutuhkan tidak cukup satu hari, Nak.  
Dua hari dijemur dan sehari dibakar.”  
Perajin itu memberi penjelasan pada Bapak dan Bayu.



Pungkasane Bayu lan Bapak pamitan.  
“Matur nuwun, Pakdhe” ngendikane Bapak.  
Bayu nuli pamitan marang vas kembang.  
“Tunggu kene, telung dina maneh aku mrene”.  
Bapak mesem weruh polahe putrane.

Akhirnya Bayu dan Bapak berpamitan.  
“Terima kasih Pakde!” ucap Bapak kepada sang perajin.  
Bayu lalu berpamitan pada vas bunganya.  
“Tunggu di sini ya, tiga hari lagi aku kemari!”  
Bapak tersenyum melihat tingkah Bayu.



# Biodata

## Penulis



Purwanti Ramiyatun lahir 9 Agustus 1972 di Yogyakarta. Sehari-hari ia aktif di lembaga pemberdayaan perempuan. Ibu satu putera ini memiliki minat khusus pada dunia pendidikan dan anak-anak. Oleh karena itu ia juga menginisiasi sebuah TPA anak dan paguyuban seni bagi ibu-ibu di sekitar rumahnya. Motto hidupnya “Bermanfaat Sepanjang Hayat”. Untuk mengenalnya lebih lanjut bisa mengikuti instagram @purwanti.ram atau bisa menghubungi lewat email [purwahab@gmail.com](mailto:purwahab@gmail.com).

## Ilustrator



Irvan Sinaga, lahir di Lubuklinggau, 9 Mei 1997. Ia seorang desainer dan ilustrator. Menggambar adalah hobi yang ia sukai sejak kecil. Sekarang ia aktif sebagai ilustrator buku anak dan bekerja dengan penulis buku anak-anak. Ia ingin karya yang ia buat memberikan kegembiraan, representasi, dan perubahan positif kepada semua orang. Untuk mengenalnya bisa mengikuti instagram @lets vann atau bisa menghubungi lewat gmail [Irvansngauruk97@gmail.com](mailto:Irvansngauruk97@gmail.com)

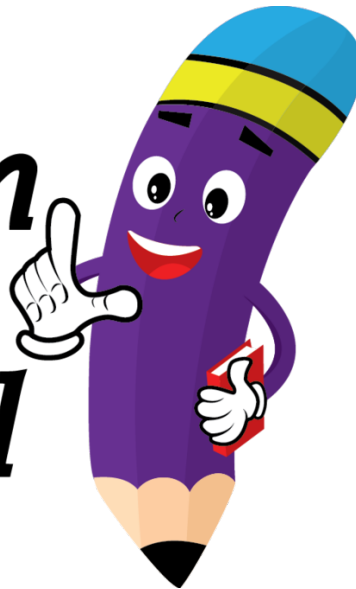
## Penyunting



Mulyanto merupakan pengelola Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan Widyaparwa sejak tahun 2016 hingga saat ini. Tugas-tugasnya dalam pengelolaan majalah ilmiah yakni sebagai editor (editor bagian, penyunting, penata letak, dan penyelaras akhir), sempat juga membuat beberapa karya tulis. Sejak tahun 2007 ia juga menjadi penyuluh bahasa di wilayah tempat kerjanya. Saat ini ia memiliki tugas utama sebagai pengelola Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dengan melakukan sosialisasi, pendampingan, pengawasan, dan penilaian tes. Bagi sahabat yang ingin berkomunikasi secara personal dapat menghubungi posel [mulyanto.ms@gmail.com](mailto:mulyanto.ms@gmail.com). Bagi sahabat yang ingin mengikuti tes UKBI dapat membuka laman [ukbi.kemdikbud.go.id](http://ukbi.kemdikbud.go.id).



**Gerakan**  
**Literasi**  
**Nasional**









MILIK NEGARA  
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Bayu memecahkan vas bunga milik ibu. Bayu merasa sedih. Ia berniat menggantinya. Ayahpun mengajak Bayu ke desa Kasongan. Desa ini merupakan tempat penghasil kerajinan gerabah. Namun, di sana mereka tidak menemukan vas bunga yang persis sama. Lalu, apa yang akan dilakukan Bayu?

ISBN 978-623-112-499-9 (PDF)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
REPUBLIK INDONESIA  
2023